



HUBUNGAN SIKAP, PENGETAHUAN, DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KELURAHAN PADEMANGAN BARAT II TAHUN 2022

Nurul Azizah^{1*}, Ardiyansyah²

^{1,2} Universitas Indonesia Maju, Jakarta. Indonesia

Artikel Info :

Received April 3, 2023
Accepted April 25, 2023
Available online April 30, 2023

Editor: Mei Ahyanti

Keyword:

Attitude; knowledge; open defecation; support community

Kata kunci:

BABS; dukungan masyarakat; pengetahuan; sikap



Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Puskesmas Pademangan Barat II is one of the health centers in Pademangan Subdistrict, there are 220 families who do not have access to septic tanks so that some practice open defecation. The purpose of this study was to determine the relationship between attitudes, knowledge, and support from community leaders on open defecation behavior. The study used a sectional design. The population in this study were all heads of families who did not have access to septic tanks or healthy latrines, namely 220 families with a sample size of 142 families. The sampling method used simple random sampling. Data analysis using the chi square equation ($\alpha=0.05$). The results of the analysis showed a relationship between the independent variables and the dependent variable, namely the attitude factor variable ($p=0.003$), knowledge ($p=0.002$), and support from community leaders ($p=0.000$). The results showed that attitudes, knowledge, and support from community leaders have an influence on open defecation behavior. It is recommended that there is a real commitment from the community and full support from related cross-sectors, to jointly make efforts to change behavior.

Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan Pademangan. Di kelurahan tersebut, masih terdapat 220 KK yang belum memiliki akses septic tank dan melakukan praktek buang air besar sembarangan (BABS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor sikap, pengetahuan, dan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS. Penelitian menggunakan rancangan cross sectional. Populasi adalah seluruh kepala keluarga yang belum memiliki akses septic tank atau jamban sehat sejumlah 220 KK dan sampel berjumlah 142 KK dihitung dengan rumus Slovin. Penentuan sampel menggunakan tehnik simple random sampling. Data di analisis dengan uji chi square ($\alpha=0,05$). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu faktor sikap ($p=0,003$), pengetahuan ($p=0,002$), dan dukungan tokoh masyarakat ($p=0.000$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sikap, pengetahuan, dan dukungan tokoh masyarakat memiliki pengaruh terhadap perilaku BABS. Disarankan adanya komitmen yang nyata dari masyarakat dan dukungan penuh lintas sektor terkait, untuk secara bersama-sama melakukan upaya perubahan perilaku.

* Corresponding author: Nurul Azizah

Universitas Indonesia Maju, Gedung HZ Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: azizahn2701@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini, isu sanitasi banyak mendapatkan perhatian masyarakat maupun pemerintah. Sebagai salah satu isu permasalahan lingkungan adalah perilaku buang air besar sembarangan.

Perilaku ini merupakan sikap yang bisa mencemari sumber air serta mendukung penyebaran penyakit diare (Puskesmas Kandangan, 2022). Diperkirakan 25% dari jumlah keseluruhan anak di Indonesia yang berusia

dibawah 5 tahun terkena diare, dan ini menjadi salah satu penyebab terbesar kejadian fatal pada kematian anak. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Meriantini (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan (p -value= 0,0001), sikap (p -value= 0,0001), serta dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS (p -value= 0,0001). Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Pambudi (2019) menemukan adanya hubungan pendidikan (p -value= 0,003), pengetahuan (p -value= 0,001), sikap (p -value= 0,001), dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Berdasarkan data Unicef, terdapat 25 juta penduduk Indonesia melakukan praktek BABS yang disebabkan oleh kepemilikan dan pemanfaatan jamban yang masih rendah (Unicef Indonesia, 2019). Pemerintah Indonesia, melalui kebijakan RPJMN 2020-2024 telah menargetkan 100% masyarakat tidak lagi melakukan praktek BABS atau secara kelurahan masyarakat telah menerapkan perilaku sanitasi dasar yang baik. Sementara, pada target sasaran SDGs poin 6 terkait dengan akses air bersih dan sanitasi dasar juga menargetkan di tahun 2030 diharapkan sebagian besar penduduk Indonesia tidak lagi melakukan perilaku membuang kotorannya disembarang tempat seperti: sungai, lading, parit, dan kebun yang berpotensi mengakibatkan pencemaran air tanah (Kementerian PUPR, 2022).

Profil tahunan Kementerian Kesehatan tahun 2021 menyajikan data desa atau kelurahan yang telah mampu melaksanakan stop BABS baru sejumlah 48.7%, hal ini memiliki arti bahwa masih terdapat kurang lebih 51,3% penduduk Indonesia masih belum mempunyai akses jamban sehat (Kemenkes, 2021). Sementara, waktu yang tersisa menuju target nasional di tahun 2024 hanya tinggal tiga tahun saja. Penelitian di Indonesia menemukan bahwa sanitasi buruk berdampak pada kehilangan nilai ekonomi sebesar Rp. 56 triliun, secara umum setiap kabupaten sebanyak Rp. 110 milyar per tahun (Direktorat Jenderal Penyehatan Lingkungan, 2012). Sanitasi yang tidak sesuai standar kesehatan seperti membuang tinja tidak di WC yang berseptic tank menyebabkan penularan penyakit berbasis lingkungan, diantaranya: kolera, diare, disentri, hepatitis A, tifoid, serta polio. Efek yang ditimbulkan dengan buruknya akses sanitasi adalah 280.000 kematian karena diare setiap

tahunnya secara global. Buruknya sanitasi antara lain disebabkan oleh tidak tersediannya sanitasi dasar atau tempat pembuangan tinja yang memenuhi syarat sehingga mencemari air tanah, terbatasnya sumber air bersih, vektor penyakit yang tidak terkendali, dan pengolahan sampah yang belum berjalan dengan baik (Febriawan, 2019).

E-monev STBM tahun 2022 menyampaikan bahwa secara nasional dari 34 propinsi yang ada di Indonesia, baru Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mencapai 100% akses sanitasi, sementara Propinsi DKI Jakarta berada pada urutan ketujuh dengan cakupan akses sanitasi sebesar 92.17% (Sekretariat STBM Nasional, 2022). Perilaku BABS masyarakat perkotaan tidak dapat disamakan dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan melakukan perilaku BABS lebih dikaitkan dengan praktek BAB pada area terbuka dikarenakan tidak adanya sarana WC atau MCK. Namun, masyarakat perkotaan melakukan praktek BABS lebih kepada perlakuan terhadap tinja yang dihasilkan. Pada dasarnya mereka telah memiliki akses terhadap WC atau MCK, karena minimnya lahan dan kondisi sungai kotor tidak memungkinkan mereka untuk praktek BABS pada area terbuka. Sehingga mereka membangun WC namun tidak sesuai dengan standar kesehatan.

Salah satu wilayah kota administrasi yang ada di DKI Jakarta yaitu Jakarta Utara yang memiliki 6 kecamatan dan 31 kelurahan. Puskesmas kelurahan Pademangan Barat II terletak di Kecamatan Pademangan Kelurahan Pademangan Barat. Wilayah kerja puskesmas sebanyak 9 RW dari total 16 RW di Kelurahan Pademangan Barat. Dari 9 RW yang ada baru 3 RW yang melakukan perilaku stop BABS. Menurut data dari Puskesmas, cakupan warga yang belum memiliki sarana *septic tank* sebanyak 220 KK dari total KK keseluruhan 19.885 sehingga berpotensi terjadinya perilaku BABS.

Perilaku BABS di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya oleh keadaan karakteristik warga itu sendiri serta keadaan geografis seperti kemudahan akses lokasi rumah dengan sungai yang saling berdekatan. Pendapat yang dikemukakan oleh Green dalam teori *Precede Proceed Model (Predisposing, Reinforcing, and Enabling Causes in Educational Diagnosis and Evaluation)* bahwa sikap masyarakat dapat

dibentuk melalui tiga faktor primer, yaitu *predisposing factors* (faktor predisposisi), *enabling factors* (faktor pemungkin), serta *reinforcing factors* (faktor penguat). Faktor predisposisi tercermin pada pengetahuan, sikap, persepsi, keyakinan atau kepercayaan, nilai atau adat yang diyakini, serta faktor lainnya. Faktor pemungkin tercermin dengan adanya ketersediaan pemenuhan sarana dan prasarana kesehatan yang ada pada lingkungan. Faktor penguat tercermin dengan adanya pengaruh dari orang yang berpengaruh atau TOMA, pengajar, petugas kesehatan, orang tua, serta pemangku kebijakan, dimana orang-orang ini mampu mendorong orang untuk melakukan perubahan perilaku (Rahmayanti, 2019).

Kementerian Kesehatan pada tahun 2005 meluncurkan program percepatan peningkatan akses sanitasi melalui program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dengan 5 Pilar STBM yang meliputi: pilar stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Pada pilar pertama stop buang air besar sembarangan kegiatan tersebut telah terlaksana melalui sosialisasi dan pemicuan STBM pada tahun 2016 sampai tahun 2017 pada semua RW di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II serta telah dilakukan kegiatan monitoring pasca pemicuan sampai saat ini. Kenyataan di lapangan masih ditemukan masyarakat yang melakukan praktek BABS. Pada waktu yang bersamaan sudah dilaksanakan koordinasi lintas sektor terkait upaya aksi pembuatan sarana *septic tank* melalui bantuan CSR di RW 15. Namun karena kurangnya dukungan masyarakat, kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden diperoleh informasi bahwa perilaku BABS merupakan salah satu kebiasaan dan telah ada secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat disekitar bantaran sungai. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah keseluruhan warga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II. Rumahnya belum memiliki *septic tank* sebanyak 220 kepala keluarga. Hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin, diperoleh sebanyak 142 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner, mencakup indentifikasi data umum responden dan penilaian tentang sikap, pengetahuan, dan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II. pada instrumen terdapat pengkategorian dari masing-masing variabel, antara lain: sikap (sikap negatif jika skor < mean dan sikap positif jika skor \geq mean), pengetahuan (baik jika skor 76-100, cukup jika skor 56-75, dan rendah jika skor \leq 55), dan dukungan tokoh masyarakat berupa penyuluhan, bantuan, peraturan, sanksi, dan pendampingan (tidak mendukung jika skor < mean dan mendukung jika skor \geq mean). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada variabel kebiasaan berperilaku buang air besar terhadap responden yang tidak memiliki *septic tank* sebanyak 142 responden diketahui bahwa terdapat 132 (93%) melakukan kebiasaan buang air besar di WC pribadi atau umum yang dialirkan langsung ke sungai dan 10 (7%) melakukan kebiasaan buang air besar di WC umum yang memiliki *septic tank*. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel sikap diketahui bahwa terdapat 77 (54,2%) memiliki sikap positif dan 65 (45,8%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel pengetahuan diketahui bahwa terdapat 65 (45,8%) memiliki pengetahuan baik, 24 (16,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 53 (37,3%) memiliki pengetahuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada variabel dukungan tokoh masyarakat diketahui bahwa 104 (73,2%) tidak memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat dan 38 (26,8%) memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan variabel diteliti

Variabel	Kategori	Frekuensi (n = 142)	Proporsi (%)
Perilaku	BABS	132	93,0
	Tidak BABS	10	7,0
Sikap	Positif	77	54,2
	Negatif	65	45,8
Pengetahuan	Baik	65	45,8
	Cukup	24	16,9
	Rendah	53	37,3
Dukungan Tokoh Masyarakat	Mendukung	38	26,8
	Tidak mendukung	104	73,2

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel hubungan sikap terhadap perilaku buang air besar sembarangan diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,003 yang artinya ada hubungan antara faktor sikap terhadap perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel hubungan pengetahuan terhadap perilaku buang air besar sembarangan diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,002 yang artinya

ada hubungan antara faktor pengetahuan terhadap perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku buang air besar sembarangan diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku buang air besar sembarangan.

Tabel 2. Distribusi analisis hubungan antara variabel yang diteliti

Variabel	Kategori	BABS		Tidak BABS		<i>P value</i>
		n	%	n	%	
Sikap	Positif	67	47.2	10	7.0	0.003
	Negatif	65	45.8	0.0	0.0	
Pengetahuan	Baik	55	38.8	10	7.0	0.002
	Cukup	24	16.9	0.0	0.0	
	Rendah	53	37.3	0.0	0	
Dukungan Tokoh Masyarakat	Mendukung	28	19.8	10	7.0	0.000
	Tidak mendukung	104	73.2	0.0	0.0	

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Talinusa *et al* dengan analisis sikap ditunjukkan oleh nilai uji statistic *Chi-Square p-value* = 0,000, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara (Talinusa *et al.*, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020) diketahui bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara buang air besar dengan perilaku buang air besar sembarangan, responden yang memiliki sikap positif cenderung tidak melakukan buang air besar sembarangan bila dibandingkan dengan responden yang bersikap kurang baik.

Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh responden tidak memiliki persepsi yang baik ketika melakukan BAB (53%) (Aulia, 2020).

Sikap merupakan predisposisi dari sebuah tanggapan atau respon terhadap rangsangan pada lingkungan yang nantinya akan membimbing tingkah laku seseorang. Sikap adalah suatu kondisi dimana jiwa berfikir dan dipersiapkan memberikan tanggapan pada sebuah objek yang diorganisasikan berdasarkan pengalaman dan akan mempengaruhi tindakan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap ialah segala persiapan yang akan menghasilkan reaksi akibat dari penghayatan suatu objek (Rachmawati, 2019). Hasil temuan peneliti tentang sikap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat

terhadap perilaku BABS sikap positif sebanyak 77 (54,2%) dan sikap negatif 65 (45,8%). Hasil wawancara terhadap responden mengungkapkan pada dasarnya responden berkeinginan untuk membuat septic tank namun kondisi masyarakat di lingkungan sekitar tidak ada yang membangun septic tank sehingga mempengaruhi keputusan responden tidak membangun septic tank. Selain faktor kondisi lingkungan masyarakat, faktor ekonomi juga menjadi salah satu alasan responden masih belum membuat septic tank khususnya bagi masyarakat kelompok ekonomi rendah. Pada masyarakat dengan tingkat ekonomi yang mampu, membangun septic tank belum menjadi prioritas. Hendaknya masyarakat dapat diberikan penyuluhan ataupun pemahaman yang mendetail dan tepat sasaran dari seluruh sektor terkait guna meningkatkan persepsi sikap positif masyarakat.

Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martyaningsih dengan nilai uji statistik Chi-Square p -value = 0,031, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS di daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten Klungkung (Martyaningsih, 2018). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al menyatakan perilaku BABS memiliki kecenderungan terjadi pada kelompok responden yang memiliki tingkatan pengetahuan masih kurang (51,3%) jika dibandingkan pada kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik (19,7 %) (Wijayanti et al., 2016)

Pengetahuan adalah hasil atau produk dari sikap tahu, hasil tahu ini tercipta setelah seseorang berhasil melakukan sistem penginderaan akan suatu objek yang sedang diamati. Penilaian dilakukan melalui panca indera seseorang melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Dari keseluruhan panca indera yang mendominasi seseorang dalam berperilaku (Mahendra et al., 2019). Hasil temuan peneliti tentang pengetahuan masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 (45,8%), cukup 24 (16,9%), dan rendah 53 (37,3%). Dari segi tingkat pengetahuan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang belum memiliki septic tank

telah mengetahui bahwa melakukan praktek BABS merupakan tindakan yang tidak sehat. Namun, pemahaman yang diperoleh baru sebatas tahu dan belum sampai pada pemahaman bahwa tindakan yang mereka lakukan sejatinya sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat dan lingkungan baik pada saat ini ataupun dimasa depan. Pengetahuan itu belum menggerakkan responden untuk membuat septic tank. Pengetahuan yang diperoleh responden sangat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh, pendidikan, dan lingkungan. Apabila responden mendapatkan informasi yang memadai baik dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan tenaga kesehatan ataupun pemerintah, serta ketersediaan akses media informasi tentunya tingkat pengetahuan yang ada akan semakin matang dan responden dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk tidak lagi melakukan praktek BABS. Faktor lain adanya perasaan nyaman dikarenakan tindakan yang dilakukan sudah berlangsung sejak lama dan selama ini tidak menjadi suatu permasalahan yang serius di lingkungan masyarakat, hal tersebut tentunya akan semakin memperlambat proses perubahan perilaku. Hendaknya masyarakat dapat diberikan informasi yang lebih mendetail sehingga tingkat pemahaman akan meningkat dan timbul keinginan untuk membangun septic tank, serta adanya peraturan yang mendukung tentang larangan membuang kotoran atau tinja langsung ke sungai atau kali agar tercipta kebiasaan baru yang sehat.

Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismainar et al dengan analisis dukungan tokoh masyarakat ditunjukkan oleh nilai uji statistik *Chi-Square* mendapatkan p -value =0,000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS di Kota Pekanbaru (Ismainar et al., 2021). Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Ismainar et al diketahui bahwa dukungan tokoh masyarakat dalam kebiasaan berperilaku buang air besar sembarang memiliki peran yang sangat besar dengan nilai POR 5,010, maka responden yang

tidak memperoleh dukungan tokoh masyarakat akan memiliki risikobuang air besar sembarangan sebesar 5,010 kali bila dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki dukungan tokoh masyarakat (Najmah, 2016) (Ismainar et al., 2021).

Dukungan tokoh masyarakat merupakan bentuk dukungan yang berasal dari hubungan interpersonal yang diterima oleh masyarakat atau seseorang yang mengacu pada ketenangan, kesenangan, dan bantuan manfaat yang tertuang dalam bentuk informasi. Dukungan tokoh masyarakat ini dikategorikan kedalam: dukungan emosional yang berbentuk ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian, dukungan penghargaan yang berbentuk ungkapan hormat dan bentuk dorongan maju, dukungan bersifat instrumental yang berbentuk bantuan langsung kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan, dan dukungan informatif dalam bentuk saran, nasehat, umpan balik, dan petunjuk (Akbar et al., 2015).

Hasil temuan peneliti tentang dukungan tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat terhadap perilaku BABS memiliki tingkat dukungan yang rendah terhadap responden yaitu sebanyak 104 orang (73,2%), dan sisanya 38 responden (26,8%) menerima dukungan dari tokoh masyarakat. Sementara dukungan tokoh masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan perubahan perilaku stop BABS. Dukungan tokoh masyarakat yang masih minim dilakukan diantaranya: penyuluhan terhadap subjek/responden secara langsung baik dari tenaga kesehatan ataupun aparat kelurahan/pemerintahan, belum adanya aturan dan sanksi tertulis terkait larangan melakukan praktek BABS, dan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan lintas sektor kendala yang ditemui dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya: minimnya partisipasi atau antusias dari masyarakat pada saat pelibatan kegiatan penyuluhan dikarenakan alasan kesibukan atau waktu, belum adanya peraturan dari tingkat gubernur atau walikota yang dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan peraturan ditingkat kelurahan, dan adanya perasaan nyaman pada perilaku saat ini hal tersebut dapat terlihat dari penolakan warga terhadap bantuan dari pemerintah terhadap membangun IPAL komunal

dengan alasan pembangunan memerlukan perawatan dan biaya lebih. Program STBM sendiri sudah mulai berjalan dari tahun 2016 namun dalam prosesnya belum terlaksana dengan maksimal akibat minimnya dukungan dari masyarakat ataupun lintas sektor terkait. Dukungan tokoh masyarakat dalam upaya percepatan akses sanitasi perkotaan memiliki peran yang sangat penting dikarenakan lambannya proses perubahan perilaku dimasyarakat, maka diperlukan adanya dorongan atau paksaan dari luar terutama peraturan yang mengikat. Sanitasi perkotaan merupakan tantangan tersendiri sehingga diperlukan adanya upaya advokasi dan inovasi yang matang dari seluruh lintas sektor terkait. Pada saat dilakukan penelitian sudah terbentuk kader STBM yang bertugas dalam melakukan pemberdayaan dimasyarakat, diharapkan dengan terbentuknya kader ini dapat meningkatkan akses sanitasi, kader ini telah mampu merubah 10 responden untuk membangun septic tank dan dalam tahun pembangunan. Hendaknya terdapat peningkatan peran lintas sektor dalam upaya mempercepat perubahan perilaku, seperti: pembuatan peraturan atau himbuan tertulis yang melarang warga membuang tinja langsung ke sungai, pilihan informasi opsi teknologi septic tank baik secara komunal atau pun pribadi jika terkendala akan lahan yang terbatas, serta menjalin kerja sama dengan CSR.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa sikap, pengetahuan, dan dukungan tokoh masyarakat berhubungan secara signifikan dengan BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Pademangan barat II, Jakarta Utara. Permasalahan sanitasi perkotaan khususnya Jakarta merupakan sebuah tantangan yang harus dipecahkan, apalagi Jakarta merupakan wajah Indonesia yang dipandang langsung oleh dunia sebagai ibukota negara. Dengan berbagai persoalan dan keterbatasan diperlukan adanya komitmen yang nyata dari masyarakat dan dukungan penuh dari lintas sektor terkait untuk secara bersama-sama melakukan upaya perubahan perilaku stop BABS, perubahan tidak akan terjadi apabila kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat belum terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar IR. Exploring the determinants of open defecation in Nigeria using demographic and health survey data. *Sci Total Environ*. 2018;637–638(May):1455–65.
- Agustin PS. Pengaruh Kondisi Lingkungan Tidak Sehat Terhadap Diare Bagi Anak-anak. 2019;
- Akbar MA, Gani HA, Istiaji E. Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Keberlangsungan Desa Siaga di Desa Kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang (Community Leaders ' Support in the Sustainability of Alert Village in Kenongo Village , Sub District of Gucialit , Lumajang Regency). *e-Jurnal Pustaka Kesehat* [Internet]. 2015;3(3). Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/4008/3130#:~:text=Dukungan tokoh masyarakat adalah dukungan,masyarakat yang membawa efek perilaku.>
- Alfan Aulia. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (babs) di Desa Kamal Kecamatan Larangan. *J Kesehat Masy*. 2020;9(2):166–75.
- Candrarini MR. Peran Puskesmas dalam Melaksanakan Program Sanitasi Pilar Stop Buang Air. *Hligeia J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2020;4(1):100–11. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/32958>
- Dewi, Ayunita D, Nurmala N. Modul Uji Validitas Dan Hormonal. *Univ diponegoro* [Internet]. 2018;(October):14. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/328600462>
- Direktorat Jenderal Penyehatan Lingkungan KK. Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM Tahun 2012. *Kesehatan*. 2012;1–72.
- Elysia V. Seminar Nasional FMIPA Universitas Terbuka 2018. *Air dan Sanitasi Dimana Posisi Indones*. 2018;157–79.
- Febriawan W. Gambaran Kondisi Sanitasi Terminal Brawijaya di Kebalenan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. *J Kesehat Poltekkes Ternate* [Internet]. 2019;11(2):75. Available from: <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/90>
- Gandha Sunaryo Putra RRKD. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Nangka Pemubuh Kabupaten Sekadu Tahun 2020. 2021;8(2):68–77.
- Hastono S. Analisis Data Pada Bidang Kesehatan [Internet]. Depok: Rajawali Pers; 2016. 129 p. Available from: <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/63819>
- Hayana H, Raviola R, Aryani E. Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru. *J Kesehat Glob*. 2020;3(1):9.
- Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017. I.
- Ismainar H, Kuniasari T, Hanafi A. Fator Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Kota Pekanbaru < Provinsi Riau. *J Ekol Keseharan* [Internet]. 2021;20(3):204–14. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/5732>
- Jasmir. Implementasi Teknik Data Cleaning Dan Teknik Roughset Pada Data Tidak Lengkap Dalam Data Mining. *Semin Nas APTIKOM* [Internet]. 2016;99–106. Available from: [https://journal.universitasbumigora.ac.id/Kemenkes RI P. "Jangan Sebar Kotoranmu! Ayo Pakai Jamban Sehatmu!" 2022.](https://journal.universitasbumigora.ac.id/Kemenkes RI P.)
- Kemenkes. Profil kesehatan indonesia. 2021. Kementerian PUPR. Kementerian PUPR akses sanitasi layak. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; 2022.
- Kurniawati LD, Windraswara R. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang *Public Health Perspective Journal*. Volume 2 Nomor 1. *Public Heal Perspect J* [Internet]. 2017;2(1):72–9. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/10997/6676>
- Laudika M. Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Pada Masa Dewasa Madya. *J Teol dan Pendidik Kristen*. 2020;2(2):209–18.
- Mahendra D, Jaya IMM, Lumban AMR. Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Progr Stud Diploma Tiga Keperawatan Fak Vokasi UKI*. 2019;1–107.
- Malasari Harahap, Bambang Sulardiono DS. Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (*Holathuria atra*) di Perairan Menjangan Kecil Karimunjawa. *J Maquares*. 2018;66:263–9.
- Martyaningsih NKA. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Daerah Microwave Desa Pesinggahan Kabupaten. *J Mater Process Technol*. 2018;1(1):1–8.

- Murwati. Faktor Host dan Lingkungan yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan/(Open Defecation). E-Journal Undip. 2012;
- Permenkes. Permenkes RI No 3 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat [Internet]. Vol. 3, Kemenkes. 2014. 1–46 p. Available from: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Puji LKR, Purnama F, Hasan N, Sucipto, Nurfatia B. Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Buang Tinja Sembarangan Ke Aliran Kali Seda Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Edu Dharma J. 2021;6(1).
- Puskesmas Kandangan. Open Defecation Free Odf Buang Air Besar Sembarangan BABS - Pengumuman - Puskesmas Kandangan [Internet]. Puskesmas Kandangan. 2022. Available from: http://puskesmaskandangan.temanggungkab.go.id/home/pengumuman/273/open-defecation-free-odf--buang-air-besar-sembarangan-babs_-
- Rachmawati WC. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2019. 1–60 p.
- Rahmadani RD. Community's Feces Disposal Behavior in Rangkah Village, Surabaya. J PROMKES. 2020;8(1):87.
- Rahmayanti. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. Indones J Community Heal Nurs [Internet]. 2019;5(1):33. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/17545/pdf>
- Sekretariat STBM Nasional. Emonev STBM [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2022. Available from: <http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/>
- Sirojuddin A. Pengaruh budaya supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. J Manaj Pendidik Islam [Internet]. 2020;(1). Available from: <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/589>
- Soegiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2011.
- Talinusa CE, Rattu JAM, Adam H. Determinan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Kesehat Masy J Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi [Internet]. 2017;6(4):1–8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23103>
- Unicef Indonesia. Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH) | UNICEF Indonesia. Unicef.org. 2019.
- Wijayanti A, Shaluhayah Z, Widagdo L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. J Kesehat Masy. 2016;4(1):450–60.